

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Menghadapi dunia modern ini, semakin banyak masalah hidup dan tuntutan yang dihadapi setiap orang. Hal ini menyebabkan semakin besar tekanan yang diterima. Orang dengan mekanisme coping yang buruk merasa sulit untuk beradaptasi dengan keadaan. Hal ini meningkatkan jumlah orang yang menderita masalah kesehatan mental (ODGJ), baik itu bagi individu dari kalangan sosial ekonomi atas, menengah maupun kalangan bawah (Fazriyani & Mubin, 2021). Menurut (Fatmawati, 2016) gangguan jiwa sebagai suatu keadaan dimana individu mengalami kesulitan dengan persepsinya terhadap kehidupan, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, serta kesulitan dalam menentukan sikap bagi dirinya sendiri.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2022), 300 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental seperti gangguan bipolar, depresi atau demensia, termasuk 24 juta orang dengan skizofrenia. Berdasarkan data prevalensi skizofrenia relatif lebih rendah dibandingkan gangguan jiwa lainnya. Namun, menurut National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019). Informasi dari American Psychiatric Association (APA) (2018) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia. Menurut Data (Kemenkes, 2019) dari Riskesdas 2018 yang menunjukkan bahwa 7 dari 1000 rumah tangga memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia, lebih dari 19 juta penduduk yang berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta penduduk yang berusia di atas 15 tahun mengalami depresi. Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)(2021) yang bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada mengungkapkan sebanyak 2,45 juta remaja Indonesia berusia 10-17 tahun mengalami gangguan mental. Angka tersebut sama dengan perbandingan

perbandingan satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, diperkirakan jumlah orang dengan Gangguan Jiwa di Jawa Barat sekitar 72 ribu orang dengan sebanyak ratusan orang diantaranya merupakan ODGJ pasung. Sedangkan Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kabupaten Sukabumi menurut Dinas Kesehatan Kota Sukabumi adalah sekitar 5.585 orang (Siswono, 2018)

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa di Indonesia. Skizofrenia didefinisikan sebagai gangguan kejiwaan yang biasanya ditandai dengan gangguan berpikir yang memanifestasikan dirinya dalam masalah komunikasi. Gejala skizofrenia meliputi gejala positif dan negatif. Gejala positif termasuk delusi dan halusinasi, sedangkan gejala negatif termasuk apatis, afek datar, kehilangan minat atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas normal, berbicara buruk, gangguan hubungan sosial, serta merasa harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan salah satu Gangguan Konsep Diri yang digambarkan dengan perasaan negatif terhadap diri, merasa tidak berharga di kehidupan, pesimis, hilangnya kepercayaan diri, dan merasa gagal dalam pencapaian keinginan saya. Bisasituasional (trauma mendadak seperti perceraian, korban perkosaan, putus sekolah, dll) atau kronis (perasaan negatif yang sudah ada jauh sebelum orang tersebut jatuh sakit atau mendapat perawatan). Seseorang dengan harga diri rendah merasa tidak berdaya atau tidak berharga, frustrasi, depresi dan skizofrenia, kurang percaya diri dan merasa seperti korban (Dewi, 2022)

Tindakan keperawatan jiwa yang dapat dilakukan pada pasien dengan harga diri rendah salah satunya dengan latihan kemampuan positif. Latihan kemampuan positif adalah suatu latihan untuk menggali aspek dan nilai-nilai positif yang dimiliki masing-masing individu, sehingga klien dapat memilih kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (Fazriyani & Mubin, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fazriyani & Mubin, (2021) menunjukkan bahwa setelah dilakukan latihan kemampuan positif selama 6 kali pertemuan dalam satu minggu dengan

waktu 15-20 menit didapatkan hasil klien dapat membina hubungan saling percaya, klien dapat melaksanakan perawatan diri dengan bantuan perawat, serta klien dapat melakukan perawatan diri secara mandiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Bayu seto rindi atmojo, 2021) menunjukkan latihan kemampuan positif dapat ditingkatkan dan dipertahankan secara signifikan kemampuan yang masih dimiliki klien dan membuat pasien lebih percaya diri.

Penulis melakukan studi pendahuluan kepada seorang responden yang mengalami harga diri rendah dengan teknik wawancara antara penulis dengan responden dan keluarga responden. Didapatkan informasi bahwa responden sudah menderita gangguan jiwa sejak 9 tahun yang lalu karena mengalami pelecehan seksual. Responden mengatakan jika merasa tidak berharga hal pertama yang ia lakukan adalah mengurung diri dikamar. Responden juga mengatakan belum pernah menerapkan aplikasi terapi latihan kemampuan positif dan belum tau mengenai terapi aplikasi latihan kemampuan positif pada pasien dengan harga diri rendah.

Karena beberapa hal diatas, penulis tertarik untuk mengambil masalah Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah untuk diberikan intervensi latihan kemampuan positif. Studi ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan harga diri pasien setelah dilakukan terapi latihan kemampuan positif.

II. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini :

A. Tujuan Umum

Tujuan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk menggambarkan bagaimana menerapkan Terapi Latihan Kemampuan Positif pada Pasien dengan Harga Diri Rendah

B. Tujuan Khusus

1. Melakukan proses keperawatan dari mulai pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, penentuan intervensi, implementasi, hingga evaluasi.

2. Melakukan Terapi Latihan Kemampuan Positif pada Pasien dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah

III. Manfaat Penulisan

A. Manfaat Teoritis

Dengan pemberian asuhan Keperawatan yang efektif, cepat dan tepat memberikan hasil klinis yang baik, mengurangi kejadian kecacatan, morbiditas dan mortalitas pada pasien dengan harga diri rendah (HDR).

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan mutu keperawatan bagi pasien dengan harga diri rendah (HDR) dan meningkatkan pengembangan profesi keperawatan.

2. Bagi Keluarga dan Klien

Sebagai cara perawatan untuk mengidentifikasi harga diri rendah secara dini sehingga keluarga dapat merawat pasien dengan harga diri rendah di rumah. Selain memastikan bahwa keluarga memiliki akses ke layanan kesehatan mental.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Penulisan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan bahan perbandingan atau gambaran asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah (HDR) sehingga penulis lain dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.